**TIPE PENGUNJUNG AIR TERJUN TUJUH TINGKAT DI DESA LUBUK
AMBACANG KECAMATAN HULU KUANTAN
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**Oleh : Willy Fitriani
Pembimbing : Andri Sulistyani, S.S., M.Sc.
E-mail : willy.fitriani8@gmail.com**

Jurusan Ilmu Administrasi – Program Studi Pariwisata
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293– Telp/Fax.
0761-63277

ABSTRACT

This study aims to determine (1) to determine the type of tourist visiting Niagara Seven Levels in the village of Lubuk Ambacang District of Hulu Kuantan Kuantan District Singingi; (2) the development efforts in accordance with the type of visitor facilities Waterfall Seven Levels in the village of Lubuk Ambacang District of Hulu Kuantan Kuantan District Singingi. This study used a qualitative method with descriptive approach, the subject of this research is the key informen namely, Guest Niagara Level Seven, Community Neighborhood Attractions. The data collection is made by, observation, interview, documentation and document research. Analysis of the data used in this study, namely, information collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

The results showed that (1) the visitors who come to the attractions Niagara Level Seven is the type of visitor Mass Tourism (mass tourism) it is characterized by some of the characteristics or nature of the visitors who showed mass tourism as visitors come in groups of more than five people, visit tourist destination, just to relax, enjoy the scenery and enjoy the waterfalls, prefer to plan their travel alone, travel independently, are more spontaneous and flexible in organizing the journey and encouraged them to seek attraction with a special interest such as ecotourism and adventure travel; (2) the type of visitors who come to Niagara Seven Levels and visitors need for development or facilities development effort required in accordance with the type of visitor and tourism activities are carried out.

Keywords: Waterfall Tujuh Tingkat, Visitor Type

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata memberikan banyak peluang terhadap pertumbuhan dan perkembangan kegiatan wisata yang menarik minat banyak wisatawan. Beragam aktivitas penunjang kegiatan wisata banyak diciptakan baik untuk kegiatan jenis indoor (dalam ruangan) maupun outdoor (luar ruangan). Keduanya memiliki daya tarik sendiri bagi masing-

masing kelompok wisatawan. Terlebih lagi, kegiatan atau aktivitas wisata setiap hari semakin dibutuhkan oleh masyarakat khususnya masyarakat wilayah perkotaan yang bosan dengan kegiatan dan hiruk pikuk yang padat.

Menurut Suwanto (2002), wisata alam adalah bentuk kegiatan yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan lingkungan. Sedangkan obyek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi dan berdaya tarik bagi

wisatawan serta ditujukan untuk pembinaan cinta alam baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan.

Kabupaten Kuantan Singingi dikenal dengan sebutan Rantau Kuantan atau sebagai perantauan orang-orang Minangkabau (*Rantau Nan Tigo Jurai*). Kuantan Singingi yang menjadi salah satu tujuan wilayah perantauan orang Minangkabau. Hal ini menyebabkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kuantan Singingi menggunakan adat istiadat serta bahasa yang hampir seperti masyarakat Minangkabau pada umumnya.

Kabupaten Kuantan Singingi adalah daerah yang memiliki potensi wisata yang bagus sebagai salah satu tujuan pengunjung untuk melakukan berbagai aktivitas wisata. Tempat wisata yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi di mungkinkan dikunjungi oleh wisatawan dari dalam daerah maupun luar daerah dan tidak terkecuali untuk wisatawan mancanegara yang ingin melakukan kegiatan ataupun aktivitas wisata

Aktivitas wisata yang dilakukan di tempat wisata tersebut ada yang bersifat *mass tourism* dan *special interest tourism*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2014), Tipologi adalah ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut sifat masing-masing. Objek wisata yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi yang menjadi daya tarik wisatawan untuk melakukan aktivitas atau perjalanan wisata tersebut ada berupa wisata alam dan wisata budaya. Wisata alam dan wisata budaya yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi adalah daya tarik yang di anggap mampu menarik wisatawan untuk melakukan aktivitas wisata.

Desa Lubuk Ambacang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Hulu Kuantan. Desa ini kaya akan objek wisata alamnya di Kabupaten Kuantan Singingi. Serta memiliki wisata alam yang sangat baik untuk melakukan berbagai aktivitas wisata, dan juga merupakan sebagai desa tujuan wisata alam bagi para

pengunjung. Aktivitas wisata ini dapat dilakukan di objek wisata tepatnya di desa lubuk ambacang yaitu Air Terjun Tujuh Tingkat di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

Air Terjun Tujuh Tingkat merupakan air terjun yang memiliki potensi wisata. Karena Air Terjun Tujuh Tingkat ini memiliki keanekaragaman sumber daya alam yang khas dalam menarik pengunjung untuk berwisata dan melakukan aktivitas wisata. Potensi wisata Air Terjun Tujuh Tingkat di Desa Lubuk Ambacang memiliki panorama alam yang dapat dikembangkan menjadi salah satu daerah tujuan wisata alam dan di air terjun tujuh tingkat ini banyak aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh pengunjung. Sehingga dapat menjadikan Air Terjun Tujuh Tingkat sebagai daya tarik pengunjung dengan adanya Potensi wisata serta aktivitas wisata di air terjun tersebut.

Tabel 1.2
Jumlah Pengunjung Ke Air Terjun
Tujuh Tingkat dari Tahun
2011-2015

No	Tahun	Jumlah Kunjungan/Tahun
1	2011	4.000 orang
2	2012	3.600 orang
3	2013	3.800 orang
4	2014	2.100 orang
5	2015	1.200 orang

Sumber : *Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi 2016*

Penurunan tingkat Pengunjung dari tahun ke tahun mengindikasikan terjadinya ketidak beresan dalam pengelolaan objek wisata Air Terjun Tujuh Tingkat ini. Kesalahan pengelolaan dapat berupa penyediaan fasilitas yang salah dan tidak tepat sasaran bagi tipe-jenis motif kedatangan, pengelola belum melakukan klasifikasi jenis pengunjung

yang berkunjung sebelum melakukan pengembangan objek wisata, sehingga mereka tidak dapat menentukan bentuk pengelolaan yang tepat. Hal ini tentunya merugikan sebab aktivitas wisata yang seharusnya sudah terbaca melalui pengklasifikasian pengunjung tidak ditemukan. Padahal pembangunan fasilitas dipengaruhi oleh gerak aktivitas pengunjung, fasilitas wisata di kembangkan untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan selama menuju dan berada dalam objek wisata.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul: **“Tipe Pengunjung Air Terjun Tujuh Tingkat di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah tipe pengunjung air terjun Tujuh Tingkat di Desa Lubuk ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi?
- b. Bagaimanakah upaya pengembangan fasilitas sesuai dengan tipe pengunjung air terjun Tujuh Tingkat di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tipe pengunjung air terjun Tujuh Tingkat di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu

Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

- b. Untuk mengetahui upaya pengembangan fasilitas sesuai dengan tipe pengunjung air terjun Tujuh Tingkat di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah ilmu pengetahuan tentang tipe pengunjung air terjun Tujuh Tingkat di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.
- b. Memperluas pemahaman mengenai tipe pengunjung air terjun Tujuh Tingkat di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bacaan khususnya tentang tipe pengunjung air terjun Tujuh Tingkat di Desa Lubuk Ambacang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai gambaran oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi untuk dijadikan referensi mengenai upaya pengembangan fasilitas sesuai dengan tipe pengunjung air terjun Tujuh Tingkat di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi yang lebih baik.
- b. Bagi peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai tipe pengunjung air terjun Tujuh Tingkat di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pariwisata

Pariwisata adalah suatu gejala yang sangat kompleks di dalam masyarakat, yang oleh karena itu pariwisata kini berkembang menjadi suatu objek pengetahuan yang pantas di bahas secara ilmiah. Ilmu pariwisata layak dibangun di atas fenomena yang kompleks itu melalui suatu sistem logika ilmu, pengandaian dan pembenaran, serta peningkatan dari statusnya sebagai pengetahuan umum (*common sense*) menjadi pengetahuan ilmiah (*science*) agar setara dengan ilmu-ilmu lain (Pitana:2009).

Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu Negara itu sendiri/ diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap. (Salah Wahab dalam Oka A.Yoeti, 1996:116).

2.2. Tipe Wisatawan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2014), Tipologi adalah ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut sifat masing-masing.

Cohen (1972), mengklarifikasikan wisatawan atas dasar dari daerah yang akan di kunjungi, serta tingkat pengorganisasiannya dari perjalanan wisatanya. Atas dasar ini, Cohen membedakan wisatawan atas empat, yakni:

- a. *Drifter*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang sama sekali belum diketahuinya, dan bepergian dalam jumlah kecil.
- b. *Explorer*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan

mengatur perjalanannya sendiri, dan tidak mau mengikuti jalan-jalan wisata yang sudah umum melainkan mencari hal yang tidak umum. Wisatawan seperti ini bersedia memanfaatkan fasilitas dengan standar lokal dan tingkat interaksinya dengan masyarakat lokal juga tinggi.

- c. *Individual Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang menyerahkan pengaturan perjalanannya kepada agen perjalanan dan mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal.
- d. *Organized-Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah dikenal, dengan fasilitas yang seperti yang dapat ditemuinya di tempat tinggalnya dan perjalanannya selalu dipandu oleh pemandu wisata.

Smith (1977) juga melakukan klasifikasi terhadap wisatawan, dengan membedakan wisatawan atas tujuh kelompok, yaitu:

- a) *Explorer*, yaitu wisatawan yang mencari perjalanan baru dan berinteraksi secara intensif dengan masyarakat lokal, dan bersedia menerima fasilitas seadanya, serta menghargai norma dan nilai-nilai lokal.
- b) *Elite*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata yang belum dikenal, tetapi dengan pengaturan lebih dahulu, dan bepergian dalam jumlah kecil
- c) *Off-beat*, yaitu wisatawan yang mencari atraksi sendiri, tidak mau ikut ke tempat-tempat yang sudah ramai dikunjungi. Biasanya wisatawan seperti ini siap menerima fasilitas seadanya di tempat lokal.
- d) *Unusual*, yaitu wisatawan yang dalam perjalanannya sekali waktu juga mengambil aktifitas tambahan, untuk mengunjungi tempat-tempat

yang baru atau melakukan aktivitas yang agak beresiko. Meskipun dalam aktivitas tambahannya bersedia menerima fasilitas apa adanya, tetapi program pokoknya tetap harus mendapatkan fasilitas yang standar.

- e) *Incipient Mass*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan secara individual atau kelompok kecil dan mencari daerah tujuan wisata yang mempunyai fasilitas standar tetapi masih menawarkan keaslian (*authenticity*)
- f) *Mass*, yaitu wisatawan yang bepergian ke daerah tujuan wisata dengan fasilitas yang sama seperti di daerahnya.
- g) *Charter*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata dengan lingkungan yang mirip dengan daerah asalnya dan biasanya hanya untuk bersenang-senang/bersantai. Mereka bepergian dalam kelompok besar dan meminta fasilitas yang berstandar internasional.

Sedangkan Plog (1972) mengembangkan tipologi wisatawan sebagai berikut:

- a) *Allocentric*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi tempat-tempat yang belum diketahui, bersifat petualangan dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat lokal.
- b) *Psychocentric*, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah mempunyai fasilitas dengan standar yang sama dengan di negaranya sendiri. Mereka melakukan perjalanan wisata dengan program yang pasti, dan memanfaatkan fasilitas dengan fasilitas internasional.
- c) *Mid-Centric*, terletak di antara *allocentric* dan *psychocentric*.

2.2.1 Tipe Pengunjung Ekowisata

Ekowisata dilakukan oleh beberapa individu, ada yang bepergian sendiri atau dalam tour kelompok-kelompok kecil. Orang-orang ini menggunakan akomodasi apapun, dan mereka membutuhkan tempat makan dan informasi. Pola pengunjung ditetapkan dalam operasi berevolusi skala besar. Khususnya akomodasi, biasanya pedesaan dan peka terhadap lingkungan, serta pemandu grup terlatih yang bisa mengenali dan menjelaskan fitur-fitur pengembangan lingkungan (Elang et al. 1992). Dalam perencanaan untuk mengelola ekowisata, juga penting untuk menyadari sejumlah tipe yang berbeda dari ekowisata. Tipe ini mungkin bervariasi dalam hal berbagai faktor termasuk:

1. Keterlibatan wisatawan dengan atraksi alam
 - a. Keterlibatan wisatawan dalam pelestarian alam
 - 1) Menjaga kelestarian alam
 - 2) Melakukan reboisasi
 - 3) Sikap terhadap alam
2. Ukuran kelompok wisatawan terlibat
 - a. Jumlah anggota Kelompok
 - 1) Individu
 - 2) Grup (kecil 1-3, sedang 3-10, besar lebih dari 10)
3. Tingkat interaksi wisatawan dengan pemandu wisata
 - a. Pengetahuan wisatawan terhadap objek yang dituju
 - 1) Kemampuan mengenali objek
 - 2) Tingkat pengalaman
 - 3) Intensitas kunjungan terhadap objek serupa
 - b. Kebutuhan wisatawan terhadap guide dan panduan wisata
 - 1) Ada pemandu lokal yang bersiap sedia di tempat wisata
 - 2) Papan informasi
4. Ketergantungan pada alat transportasi dan infrastruktur pendukung
 - a. Tuntutan fasilitas

- 1) Kendaraan darat yang di butuhkan
- 2) Kendaraan air yang di butuhkan
- 3) Intensitas perjalanan
- 4) Standar penginapan

2.3. Pengunjung

Menurut *International Union of Official Travel Organization* (IUOTO,1967), pengunjung yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah.

Pengunjung digolongkan dalam dua kategori, yaitu:

a. Wisatawan (*Tourist*)

Pengunjung yang tinggal sementara sekurang-kurangnya selama 24 jam di negara yang kunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan kedalam klasifikasi sebagai berikut:

- a) Pesiar (*leisure*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olahraga.
- b) Hubungan dagang (*business*), keluarga, konferensi, misi, dan lain sebagainya.

b. Pelancong (*Excursionist*)

Pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara yang dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam.

2.4. Ekowisata

Menurut Fandeli dan Mukhlison (2000), pengertian tentang ekowisata dapat diartikan sebagai bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat. Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdaya guna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian

ekosistem di areal yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata, kelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya.

Menurut Fandeli et.al (2000), ekowisata pada mulanya hanya bercirikan bergaul dengan alam untuk mengenali dan menikmati. Meningkatnya kesadaran manusia akan meningkatnya kerusakan/perusakan alam oleh ulah manusia sendiri, telah menimbulkan/menumbuhkan rasa cinta alam pada semua anggota masyarakat dan keinginan untuk sekedar menikmati telah berkembang menjadi memelihara dan menyayangi, yang berarti mengkonservasi secara lengkap. Ciri-ciri ekowisata mengandung unsur utama, yaitu :

- a. Konservasi
- b. Untuk berperan serta
- c. Pemberdayaan masyarakat setempat

Aktivitas ekowisata menjadi bagian dari wisata alam dan memiliki keterkaitan dengan wisata budaya. Ekowisata bahkan berhubungan langsung dengan pariwisata yang bersifat tantangan/ petualangan atau *adventure*. Perbedaannya, pada ekowisata, aktivitas wisatawan lebih berfokus pada pengamatan dan pemahaman mengenai alam dan budaya pada daerah yang dikunjungi, seperti air terjun dimana wisatawan dapat mendukung kegiatan pelestarian serta lebih mengutamakan fasilitas dan jasa yang disediakan oleh masyarakat setempat. Aktivitas seperti trekking, pengamatan burung, naik sampan, *photography* dan memancing ini merupakan tawaran masyarakat setempat yang diberikan kepada pengunjung (Uhjak, 2009).

2.5. Aktivitas Wisata

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), aktivitas adalah kegiatan, kerja atau salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan. Sedangkan wisata

adalah bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, bertamasya, dan piknik).

The World Tourism Organization (WTO,1970), sebuah lembaga kajian dan pendukung usaha wisata antar pemerintahan yang bermarkas di Madrid, mendefinisikan aktivitas wisata sebagai kegiatan manusia yang melakukan perjalanan (keluar dari lingkungan asalnya) untuk tidak lebih dari satu tahun berlibur, berdagang, atau urusan lainnya. Aktivitas wisata adalah apa yang dikerjakan wisatawan, atau apa motivasi wisatawan datang ke destinasi, yaitu keberadaan mereka di sana dalam waktu setengah hari sampai berminggu-minggu. Suatu pusat aktivitas misalnya suatu air terjun, yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dalam setengah hari di antara lama waktu kunjungan wisatanya.

Menurut Fandeli (2002) aktivitas wisata dibedakan menjadi dua (2) yaitu:

a. *Mass Tourism*

Pariwisata massal (*mass tourism*) pada dasarnya sebagai suatu bentuk pariwisata yang tidak terkontrol, tidak terencana, jangka pendek, dan tidak stabil. Fandeli (2002). Pariwisata massal (*Mass Tourism*), menurut Failker (1997;14) pariwisata massal memiliki karakteristik yakni:

1. Jumlah wisatawan yang mengikuti perjalanan dalam jumlah besar (group)
2. Pembelian paket wisata dan perjalanan sangat diseragamkan (tidak ada pilihan)
3. Wisatawan yang mengikuti perjalanan ini relatif tidak berpengalaman
4. Mengunjungi Daerah Tujuan wisata, hanya untuk bersantai, menikmati pemandangan, melihat air terjun dan lain-lain
5. Wisatawan di daerah tujuan wisata banyak mengunjungi dan menyaksikan objek dan daya tarik wisata

b. *Specialist Interest Tourism*

Wisata minat khusus (*Special Interest Tourism*) menurut Ismayanti (2010:155) berpendapat bahwa “*Pariwisata minat khusus merupakan pariwisata yang menawarkan kegiatan yang tidak biasa dilakukan oleh wisatawan pada umumnya atau wisata dengan keahlian atau ketertarikan khusus*”.

2.6. Air Terjun

Air terjun adalah aliran air yang terbentuk ketika aliran air jatuh dari tempat yang tinggi. Air yang jatuh akan menggerus dasar sungai hingga terbentuk cekungan menyerupai kolam. Air terjun dapat juga terjadi karena adanya patahan yang di atasnya terdapat aliran sungai (Sujatmiko, 2014).

Dalam Media Pembelajaran Geografi (UPI,2010), Pembentukan air terjun terbentuk karena aktivitas erosi dari aliran air, mengalir di atas lapisan batuan bervariasi dari yang memiliki tingkat erosi yang berbeda. Aliran air yang melintas di atas lapisan batuan lunak akan memiliki tingkat erosi yang lebih tinggi, dibandingkan dengan daerah lain dengan lapisan batuan keras. Kejadian tersebut menyebabkan peningkatan kecepatan. Air sungai yang membentuk arus yang lebih cepat ke arah bawah menuju ke dasar sungai. Seiring dengan waktu, air sungai tersebut perlahan-lahan membentuk ngarai atau jurang pada hilir sungai. Formasi tersebut mengarahkan pembentukan gua dangkal untuk menampung berbagai materi dan air yang jatuh. Terjadilah pengikisan dasar air terjun oleh abrasi. Akibat proses tersebut, terbentuk cekungan yang dalam atau sering disebut ngarai.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2010), air terjun adalah aliran air melewati jeram hingga air jatuh bebas ke dasar air sungai, lereng atau lembah berupa cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang terdapat dan diperlukan dalam

kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen.

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu memiliki kekuatan tidak terbatas dalam mengumpulkan data. Pendekatan ini mampu menyediakan kedalaman dan kerincian pembahasan melalui kutipan secara langsung dan deskripsi yang teliti mengenai situasi, program, kejadian, orang, interaksi, dan perilaku yang sedang diamati.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Waktu penelitian yaitu selama tiga bulan yaitu pada bulan Desember 2016 sampai dengan Februari 2017.

3.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi yang dibutuhkan oleh penulis adalah menggunakan Informan kunci dan Informan tambahan. *Informan* adalah orang-orang yang betul paham atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Informan yang dipilih adalah yang di anggap relevan dalam memberikan informasi

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumber utamanya. Dalam penelitian ini, pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara, cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan tanya jawab .

3.4.2 Data Sekunder

Adapun data sekunder diperoleh dari analisis dokumen yang terkait dengan permasalahan

dan tujuan penelitian. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain atau berdasarkan data yang telah diolah sebelumnya, berupa data dalam bentuk jadi.

Data ini berbentuk arsip ataupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini serta data sekunder lainnya berupa buku dan internet sebagai media pendukung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Observasi dilakukan secara partisipatif penuh. Observasi partisipatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara ikut berperan sebagai pengunjung Air Terjun Tujuh Tingkat di Desa Lubuk Ambacang seperti yang dilakukan oleh pengunjung pada umumnya

3.5.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yaitu orang-orang memiliki pengetahuan luas mengenai pariwisata di Air Terjun Tujuh Tingkat di Desa Lubuk Ambacang.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2011:329-330). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya foto, gambar hidup, sketsa. Dokumentasi yang digunakan berupa foto-foto yang di ambil untuk kepentingan dokumentasi berupa, foto Air Terjun di Desa Lubuk Ambacang, video dan gambar lain yang dianggap penting untuk penelitian ini.

3.5.4 Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis, media digital, dan media cetak, seperti karya ilmiah terkait, hasil penelitian yang relevan

3.6 Teknik Analisi Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. penulis menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data menurut Miles dan Huberman(1984), yaitu:

3.6.1 Pengumpulan informasi

Pengumpulan informasi melalui observasi langsung, dokumentasi, wawancara mendalam, maupun melalui studi dokumentasi.

3.6.2 Reduksi data (*Data reduction*)

Langkah ini adalah untuk memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian.

3.6.3 Penyajian data (*Data display*)

Setelah informasi di pilih maka biasa di sajikan dalam bentuk tabel, ataupun uraian penjelasan.

3.6.4 Tahap akhir (*Conclusion*)

Tahap akhir adalah menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini akan diungkapkan mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari

data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang masih meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Air Terjun Tujuh Tingkat

Air Terjun Tujuh Tingkat merupakan objek wisata yang terletak di daerah paling Hulu Kabupaten Kuantan Singingi tepatnya di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi, dahulunya tempat ini merupakan hutan belantara yang masih alami dan belum terjamah sedikitpun oleh tangan-tangan manusia, dilihat dari kejauhan tempat ini memiliki panorama yang sangat indah, sebelum Kuantan Singingi berdiri dulunya Air Terjun Tujuh Tingkat ini hanya air terjun biasa yang ditemukan oleh masyarakat setempat sedang mencari ikan, awalnya mencari ikan pada tingkat pertama kemudian karena penasaran masyarakat memanjat bukit ketinggian kedua untuk mencari ikan, namun disamping mendapatkan ikan masyarakat setempat melihat adanya air terjun karena penasaran akhirnya masyarakat menelusuri ternyata air terjun itu terdiri dari tujuh tingkat, oleh sebab itu masyarakat menyebutnya Air Terjun Tujuh Tingkat.

4.2 Tipe Pengunjung Air Terjun Tujuh Tingkat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2014), Tipologi adalah ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut sifat masing-masing

a. Keterlibatan Wisatawan dalam Pelestarian Alam

Keterlibatan wisatawan dalam melindungi alam yang masih alami ataupun menjaga Air Terjun Tujuh

Tingkat, dengan menjaga kelestarian Air Terjun Tujuh Tingkat agar tidak rusak, dan tidak merusak hutan yang masih asri, namun wisatawan, masyarakat setempat maupun pemerintah kurang memperhatikan atau mengelola air terjun Tujuh Tingkat.

b. Jumlah Anggota Kelompok

Pengunjung yang datang ke Air Terjun Tujuh Tingkat merupakan wisatawan berkelompok, berdasarkan hasil observasi penulis, ada pengunjung yang datang dalam kelompok kecil dan ada juga dalam kelompok besar.

c. Pengetahuan Wisatawan Terhadap Objek yang di Tuju

Pengunjung kebanyakan mengetahui Air Terjun Tujuh Tingkat ini dari teman, serta postingan-postingan dari internet, sehingga pengunjung tertarik untuk mengunjungi Air Terjun Tujuh Tingkat

d. Kebutuhan Wisatawan Terhadap Guide (Pemandu Wisata)

Seorang pemandu wisatawan memang sangat dibutuhkan pada objek wisata Air Terjun Tujuh Tingkat. Tingkat kesulitan untuk mengunjungi objek wisata ini sangat tinggi, dikarenakan jalan yang sulit untuk mencapai air terjun Tujuh Tingkat, sebagian pengunjung belum mengetahui jalan menuju objek wisata ini, sehingga dapat membahayakan pengunjung, seperti adanya pengunjung yang tersesat serta pengunjung yang tidak tahu sejarah ataupun informasi lain seputar objek wisata Air Terjun Tujuh Tingkat ini.

e. Tuntutan Fasilitas

Fasilitas merupakan hal terpenting yang dibutuhkan dalam suatu objek wisata. Berbagai fasilitas wisata seperti akomodasi, rumah makan, pusat informasi, sarana komunikasi, pos keamanan, ketersediaan air bersih serta fasilitas pendukung untuk aktivitas wisata lainnya.

Fasilitas wisata dapat diartikan suatu sarana dan prasarana yang harus disediakan oleh pengelola untuk kebutuhan wisatawan. Kebutuhan wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam atau keunikan objek wisata melainkan memerlukan sarana dan prasarana wisata seperti akomodasi (sarana kebersihan, kesehatan, keamanan, komunikasi, tempat hiburan, hotel/penginapan, restoran, dan toko cinderamata), transportasi (jalan alternatif, aspal, hotmik dan jalan setapak), kendaraan (angkutan umum, becak, ojek dan sepeda) dan lain-lain (mushola, tempat parkir, MCK dan *shetler*).

4.3 Upaya Pengembangan Fasilitas Sesuai dengan Tipe Pengunjung di Air Terjun Tujuh Tingkat

Pengunjung yang datang ke Objek Wisata Air Terjun Tujuh Tingkat adalah tipe pengunjung Mass Tourism (wisata massal) hal ini ditandai dengan beberapa karakteristik atau sifat pengunjung yang menunjukkan wisata massal seperti pengunjung yang datang berkelompok lebih dari 5 orang, wisatawan yang mengikuti perjalanan ini tidak canggung, mengunjungi Daerah Tujuan wisata, hanya untuk bersantai, menikmati pemandangan dan melihat sinar matahari serta menikmati air terjun, lebih suka merencanakan perjalanan wisata mereka sendiri, bepergian secara mandiri, bersifat lebih spontan dan luwes dalam mengatur susunan perjalanannya dan mereka terdorong untuk mencari objek wisata dengan minat khusus seperti ekowisata dan wisata petualangan. Fasilitas yang dibutuhkan seperti; akses jalan, fasilitas berkemah, kebutuhan musholla, toilet, pendopo, kantin dan kebutuhan pemandu wisata.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan terkait dengan Tipe Pengunjung Air Terjun Tujuh Tingkat di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi, maka di ambil kesimpulan dari hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Pengunjung yang datang ke Objek Wisata Air Terjun Tujuh Tingkat adalah tipe pengunjung Mass Tourism (wisata massal) hal ini ditandai dengan beberapa karakteristik atau sifat pengunjung yang menunjukkan wisata missal. Seperti pengunjung yang datang berkelompok lebih dari 5 orang, pengunjung mengunjungi Daerah Tujuan wisata, hanya untuk bersantai, menikmati pemandangan dan melihat sinar matahari serta menikmati air terjun, lebih suka merencanakan perjalanan wisata mereka sendiri, bepergian secara mandiri, bersifat lebih spontan dan luwes dalam mengatur susunan perjalanannya dan mereka terdorong untuk mencari objek wisata dengan minat khusus seperti ekowisata dan wisata petualangan
- b. Dari tipe pengunjung yang datang ke air terjun tujuh tingkat maupun aktifitas wisata yang dilakukan pengunjung perlu adanya pengembangan ataupun upaya pengembangan fasilitas yang dibutuhkan sesuai dengan tipe pengunjung dan aktifitas wisata yang dilakukan.

5.2 Saran

Berdasarkan Hasil penelitian di atas, maka penulis mencoba menyampaikan beberapa saran terkait dengan Tipe Pengunjung Air Terjun Tujuh Tingkat di

Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi :

- a. Dari tipe pengunjung yang datang ke Air Terjun Tujuh Tingkat perlu ditingkatkan mengenai fasilitas wisata yang ada di objek wisata ini, agar pengunjung yang datang dapat melakukan atau menikmati atraksi serta aktifitas-aktifitas wisata. Dengan berbagai aktifitas wisata tersebut diharapkan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan pengunjung sesuai dengan atraksi ataupun aktifitas wisata yang dilakukan pengunjung di objek wisata Air Terjun Tujuh Tingkat Desa Lubuk.
- b. Pemerintah daerah harus lebih memperhatikan potensi yang dimiliki Air Terjun Lubuk Ambacang, serta melakukan perbaikan sarana maupun prasarana seperti akses jalan, serta upaya promosi terhadap masyarakat luar lebih ditingkatkan lagi agar meningkatnya jumlah kunjungan.
- c. Bagi masyarakat Desa Lubuk Ambacang hendaknya lebih memperhatikan dan menjaga kebersihan serta keasrian kawasan wisata ini, serta keramah tamahan terhadap pengunjung lebih ditingkatkan lagi agar pengunjung yang datang merasa nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

Anton, M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka

Damanik, Janiaton dan Weber, Helmut. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta : PUSPAR UGM dan Andi.

Fandeli, C. 1995. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta : Penerbit Liberty.

- Fandeli, C. dan Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. UGM. Yogyakarta
- Fandeli, C, et al. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Fandeli, C. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Yogyakarta.
- Gamal, S. 2002. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Hadinoto, K. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: UI Press.
- Hakim, L. 2004. *Dasar Dasar Ekowisata*; Bayumedia Publishing; Malang
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia.
- Kaslany, HD. 1997. *Peluang di Bidang Pariwisata*. PT. Mutiara Sumber Widya.
- Miles, Mathew B. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication, Inc.
- Page, S. J. and Dowling, R. K. 2002. *Ecotourism*. Edinburgh Gate : Pearson Education Limited
- Pitana, I Gde. dan Surya Diarta, I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Robby, K.T. 2001. *Obyek Wisata Alam: Pedoman Identifikasi, Pengembangan, Pengelolaan, Pemeliharaan dan Pemasarannya*. Yayasan Buana Vista, Cisarua. Bogor.
- Rouli, H. 2015 : *Persepsi Wisatawan Terhadap Atraksi Wisata Budaya di Rumah Godang Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Skripsi. Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Universitas Riau: Tidak dipublikasikan.
- Spillane, J. (1982:20). *Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya*.
- Singarimbun, M. dan Sofian, E. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3S
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Wahab, S. 1975. *Tourism Management*. London: Tourism International Press.